

Received : 27-04-2020	Accepted : 09-06-2020
Published : 29-06-2020	Doi : 10.32699/liar.v4i1.1248

Tingkat Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Desain Kamus Saku Imla' di MAN 1 Pamekasan

Anilla F. Hermanda; Muhammad Thohir; Khulwani
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
anilla.hermanda@gmail.com

Abstract

This article describes writing (maharah kitabah) is one of many problems of Arabic learning which stay every day and must finish it, not only for the student but also for university students. That's all because many students don't know what the main concept of Arabic language especially in writing Arabic, so a lot of students make some basic mistake in the writing of Arabic. Besides that, the main concept of the Arabic language, especially qawaid imla' hasn't owned by the student. Based on that problem the purpose of this research because a researcher wants to develop about imla' dictionary to helping the student to an understanding of Arabic language writing's rule. This research is a result of research in MAN 1 Pamekasan which uses a qualitative research method. The result of this research is a student's necessary of design of imla' pocket dictionary with a practical formula based on hijaiyah word classification. This a dictionary made as support of writing's learning skill for senior high school.

Keywords: Pocket Dictionary, Qawaid Imla', Writing skill

A. Pendahuluan

Dalam pembelajaran bahasa Arab, kebutuhan akan kamus untuk memudahkan peserta didik memahami kosa kata bahasa Arab sangatlah besar. Hal itu dibuktikan oleh salah satu kamus klasik yang mengalami cetakan hingga lebih dari sepuluh kali, yaitu kamus Mahmud Yunus. Jika melihat data lapangan, kamus ini adalah kamus dengan kapasitas terbanyak di rak-rak buku peserta didik, mahasiswa, maupun guru. Selain harga kamus tersebut terbilang murah, bentuk dan ukurannya pun praktis saat dibawa. Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa kebutuhan akan kamus dalam pembelajaran bahasa Arab masih sangat dibutuhkan. Tentu dengan pemutakhiran data harus juga kerap dilakukan agar para pembelajar bahasa Arab tetap eksis dan mengikuti kemajuan peradaban. Seperti salah satu contoh kamus Mahmud Yunus. Akan tetapi, kamus tersebut masih membutuhkan pembaharuan dan penambahan kosa kata, serta diadakan pemodernisasian agar dapat digunakan dengan lebih praktis.¹

Sehingga banyak dari para linguistik yang terus mencoba untuk mengembangkan kamus yang telah dalam proses pembuatannya. Berbagai pakar linguist terus melakukan pembuatan kamus dari berbagai segi bagi mereka yang tidak menyetujui salah satu kamus yang beredar. Kamus pertama kali dikeluarkan oleh Khalil bin Ahmad Al-Farakhidi dengan model penyusunan berdasarkan makharij khuruf yang terdalam. Akan tetapi kamus tersebut belum bisa memenuhi kebutuhan para penyair yang membutuhkan kata untuk rima dalam puisinya, sehingga Ismail bin Ahmad Al-Jauhari menyusun kamus berdasarkan urutan huruf terakhir dalam kata. Dan masih banyak para linguist yang terus mengembangkan kamus dari berbagai sisi. Namun di era milenial dan industri belakangan ini kamus klasik sudah tidak lagi diminati, apalagi dengan semakin pesat perkembangan teknologi mutakhir yang membuat peserta didik lebih memilih cara instan dalam menerima pembelajaran, kegiatan-kegiatan dari

¹ Muhib Abdul Wahab, (2017) Peta Perkembangan Leksikografi Arab di Indonesia: Studi Kritis atas Kamus Karya Mahmud Yunus. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 2(1), 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.24865 /ajas.v2i1.31>.

‘sistem pintar’ bahkan lebih diminati hingga tak dapat jauh dari sisi ‘sistem pintar’ itu.

Penelitian lain menyakatan bahwa sebuah kamus tidak hanya dibuat untuk memudahkan peserta didik dalam mencari makna sebuah kosa kata. Akan tetapi pembuatan kamus harus mengetahui kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab. Misal dalam penelitian ini peserta didik membutuhkan kamus tidak hanya mengandalkan makna leksikal semata, namun juga dapat terdapat menjelaskan secara morfologi (*sharf*) dan juga sintaksis (*nahwu*), karena bagi pembelajar bahasa Arab, kelengkapan dan ketercapaian kamus dalam segala aspek sangat penting.² Sehingga, dalam sebuah pembelajaran bahasa Arab kamus sangat dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran bahasa. Akan tetapi, disamping kebutuhan akan makna kosa kata Arab, pembelajar bahasa Arab juga harus mengetahui kaidah lain, karena di samping *mufrodat*, masih ada empat keterampilan dalam berbahasa yang juga perlu diperhatikan, terlebih dalam keterampilan menulis (*maharah kitabah*) sebagaimana penelitian ini akan lebih difokuskan.

Jika dilihat dari sisi lain, meskipun sebagian besar peserta didik memiliki sebuah kamus bahasa Arab dan mengetahui makna dari kosakata bahasa Arab tersebut, terkadang banyak dari peserta didik masih tidak mengetahui bagaimana cara menulis tulisan Arab dengan baik dan benar, banyak kesalahan sederhana yang ternyata masih belum dipahami secara total, konsep dasar tidak dimiliki, terlebih lagi dalam penulisan bahasa Arab. Padahal dalam sebuah pembelajaran bahasa Arab tingkat menengah (Madrasah Aliyah), keempat kompetensi berbahasa harus dikuasai dengan baik, kompetensi mendengar (*maharah is’ima*), kompetensi berbicara (*maharah kalam*), kompetensi membaca (*maharah qiraah*), dan tentu dalam kompetensi menulis (*maharah kitabah*).³

2 Lia Sunarti, Ernawati, dan Affan, Marja’i. (2017) Aplikasi Kamus ViKA sebagai Visualitor Kosakata Bahasa Arab untuk Pembelajar Pemula. *Lisania: Journal of Arabic Education and Literature* Vol.1, No.1, 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.18326/lisania.v1i1.37-55>

3 Kemendikbud (2014) Permendikbud nomor 165 tahun 2014, tentang Pedoman

Dalam kompetensi menulis seorang pelajar perlu memerhatikan tiga hal berikut, yaitu *imla'* sebagai dasar untuk menulis dengan benar, peletakan tanda baca, dan khat sebagai cara penulisan bahasa Arab dengan keindahan visualisasi. Namun salah satu dari ketiga kompetensi itu peneliti lebih menfokuskan penelitian ini mengenai kaidah *imla'*. Hal tersebut disebabkan secara empirik pembelajaran *imla'* harus selalu diberikan untuk membuat anak mengetahui konsep dasar tentang penulisan bahasa Arab.

Akan tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar dari para guru mengajarkan bahasa Arab hanya dengan cara menghafalkan mufrodat, menirukan bacaan, serta menjawab soal. Mungkin hanya sesekali guru mengajarkan bagaimana cara menulis bahasa Arab dengan benar. Dalam sebuah penelitian pembelajaran bahasa Jerman pun tertuang, terdapat banyak faktor yang menyebabkan kemampuan keterampilan menulis rendah, salah satu dari faktor tersebut adalah karena guru tidak membimbing peserta didik dengan baik dan benar dalam penulisan bahasa Jerman, sehingga sebagian besar peserta didik masih kebingungan dalam menuliskan tulisan Jerman.⁴

Kompetensi menulis rendah juga akan berlaku pada pembelajaran bahasa Arab, apalagi mindset peserta didik terhadap bahasa Arab sulit untuk diubah, sehingga apabila tidak dilakukan pendampingan bagaimana cara menulis bahasa Arab dengan benar, maka keterampilan menulis bahasa Arab pun akan rendah. Dari awal terbentuknya huruf arab, dengan tanpa harakat dan tanpa titik, banyak dari masyarakat arab yang salah dalam membaca tulisan arab, khususnya alquran, sehingga para linguis memikirkan untuk membedakan tulisan tersebut dengan cara memberikan titik dan harakat. Namun saat ini telah banyak model tulisan arab yang berkembang, seperti misalnya *khat naskhi*, *khat tsuluts*, *khat farisi* dan sebagainya. Sehingga

Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. Jakarta: Indonesia.

4 Nurhayati Said, (2010) Kemampuan Menulis Peserta didik Kelas XI SMA Negeri 8 Makasar. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa* volume 4 nomor 1.

jika para siswa tidak diajari konsep awal mengenai *imla'* dan tidak mampu membedakan huruf-huruf tersebut, maka untuk menuliskan tulisan arab akan sulit.

Saat ini, awal mula pembelajaran tentang *imla'* tersebut dilakukan dengan cara menyuruh peserta didik untuk menuliskan ulang kalimat tulisan guru, kemudian pada tingkat lebih tinggi, peserta didik akan menulis dengan cara mendengarkan ucapan guru (proses pendiktean). Akan tetapi, hal tersebut terkadang membuat peserta didik hanya menulis sesuai keinginan mereka, bukan berdasar pada kaidah *imla'*. Mengapa hal tersebut terjadi? Salah satu faktor yang memungkinkan adalah karena peserta didik tidak dibekali terlebih dahulu tentang konsep *imla'* itu sendiri. Sehingga sebagian besar peserta didik banyak mengalami kesalahan *imla'* saat membuat kalimat, seperti pada penulisan *hamzah qath* dan *washl* yang tidak tepat, penulisan huruf mad, atau belum dapat membedakan mana kalimat sambung atau memisahkan kalimat saat guru mendikte sebuah jumlah. Padahal *imla'* adalah salah satu syarat agar peserta didik dapat mempelajari bahasa Arab dengan baik dan benar.⁵

Namun berdasarkan fakta di lapangan, saat seseorang ingin mulai menulis, ia tidak akan mampu menulis dengan baik sebelum ia memahami hakikat membaca. Kenyataan tersebut (baca: membaca) ada karena seorang penulis dapat menulis dengan benar saat ia telah mampu membaca dan bisa membedakan huruf hijaiyah dengan benar. Membaca adalah jendela yang akan mengantarkan kita pada dunia luas.

Dari sekian banyak kamus yang telah diciptakan oleh para linguis atau pembuat kamus, dan berbagai penelitian yang dilakukan hingga menciptakan kamus baru berupa kamus digital, peneliti masih belum menemukan kamus yang khusus menjelaskan tentang *imla'*, tentang bagaimana penulisan bahasa Arab yang baik. Dalam perkembangan buku akhir-akhir ini pun, buku-buku yang menjelaskan mengenai cara penulisan *imla'* masih terbilang cukup sedikit dan memerlukan pemahaman yang

5 Ma'arifah Munjiah, (2012) *Teori Imlak dan Terapan*. Malang: UIN Press.

detail. Sebab penulisan buku tersebut masih belum dapat seringkas kamus yang dapat langsung digunakan. Sehingga dibutuhkan sebuah alternatif baru dengan model yang lebih praktis agar peserta didik lebih mudah mempelajari *imla'* dengan pemahaman dasar tanpa menghafal. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah materi *imla'* sebagai dasar peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab dengan pembuatan kamus saku agar peserta didik dapat memahami konsep *imla'* dengan lebih praktis.

B. Metode

Penelitian ini adalah sebuah penelitian *field research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian ini memfokuskan fenomena kebutuhan siswa terhadap kamus *imla'* di MAN 1 Pamekasan dilihat dari keadaan siswa tentang pembelajaran *imla'* dalam bahasa Arab masih minim dan melihat keadaan sekolah tersebut yang berstatus sekolah negeri. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga tahap analisis data Miles dan Hubermann, yaitu reduksi, penyajian, dan simpulan.⁶ Pada tahap reduksi data, peneliti mencari data awal sebagai acuan dalam permasalahan *imla'*, yaitu dengan melihat keadaan lingkungan di MAN 1 Pamekasan, apa saja kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran terlebih dalam pembelajaran bahasa Arab, dan bagaimana proses pembelajaran *qowaid imla'* di sekolah tersebut. Setelah memperoleh data sebagai pemenuhan kebutuhan, barulah peneliti melanjutkan ke tahap kedua, yaitu tahap penyajian data. Pada tahap ini peneliti melakukan sebuah rancangan dan mengkaji format yang akan dikembangkan. Format tersebut adalah pembuatan desain kamus *imla'* dengan mengacu pada data yang telah dikumpulkan, desain kamus ini pun disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa pada materi *qawaid imla'*. Tahapan terakhir adalah simpulan, dimana pada tahap ini peneliti menyimpulkan data dan sajian yang telah diperoleh

⁶ Norman K. Denzin & Lincoln, Yvonna S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

dan dikaji. Proses penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Pamekasan pada bulan September-November 2019.

C. Hasil dan Pembahasan

Peran *Qowaid Imla'* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Penerapan *qowaid imla'* dalam pembelajaran bahasa Arab di MAN 1 Pamekasan bisa dikatakan sangat minim bahkan hampir jarang dilakukan. Karena pada dasarnya, saat guru mengajarkan kepada peserta didik mengenai bahasa Arab sering dilakukan dengan cara menjelaskan materi dalam buku panduan atau bahan ajar, belum lagi guru tidak melihat apakah kemampuan anak dalam *qawaid imla'* sudah baik atau tidak. Hal tersebut juga disampaikan oleh salah satu guru pengampu mata pelajaran bahasa Arab di MAN 1 Pamekasan ini bahwa pemberian materi *qowaid imla'* dalam hal ini tidak terlalu diperlukan saat belajar bahasa Arab di sekolah ini, karena dengan menuliskan ulang apa seperti tulisan guru di papan tulis, secara tidak langsung mengajarkan anak tentang *qawaid imla'* itu sendiri. Atau pada saat membaca kalimat, peserta didik pun juga akan melihat bagaimana kata-kata tersebut tersusun hingga menjadi rangkaian kalimat baik dan terstruktur. Sehingga tidak diperlukan lagi materi mengenai *qawaid imla'*.⁷ Padahal kenyataan di lapangan mempelajari *qawaid imla'* tidak sesederhana itu, peserta didik perlu dibekali tentang pengetahuan awal, tentang konsep awal dalam pembelajaran bahasa Arab, karena saat peserta didik sudah mengetahui konsep awal dalam *qawaid imla'*, ia akan mudah dalam mempelajari bahasa Arab selanjutnya.

Tabel 1. Aspek Qawaid Imla'

Aspek	Qawaid Imla'	MAN 1 Pamekasan
Penulisan huruf	√	√
Cara menyambung	√	20%
Penulisan mad dan tanda baca	√	20%
Penyusunan kalimat	√	20%

⁷ Wawancara dengan Ibu Tarwiyah tanggal 22 November 2019

Sebagaimana dalam tabel 1 tersebut, beberapa aspek harus dipenuhi dalam pembelajaran *qawaid imla'*, keempat aspek tersebut harus dimiliki dan dikuasai sebelum peserta didik mempelajari lebih dalam tentang bahasa Arab. Namun jika dilihat pada data tersebut pembelajaran *qawaid imla'* di MAN 1 Pamekasan masih jauh dari kata sempurna, hal tersebut dapat diketahui dengan penggunaan aspek-aspek yang harus dipelajari dalam *qawaid imla'* kurang mendapat perhatian lebih, hanya dalam penulisan huruf peserta didik dibekali dengan cara mencontoh tulisan yang telah ditulis guru. Selain itu dalam penulisan cara menyambung, peletakan tanda baca, dan penyusunan kalimat sangat jarang terdapat materi khusus untuk membahas materi *imla'* tersebut. Padahal kebutuhan akan materi-materi dalam *qawaid imla'* harus dikuasai dengan baik oleh peserta didik khususnya peserta didik Aliyah, apalagi dengan latar belakang peserta didik yang tak mengetahui tentang bahasa Arab atau bahkan lupa tentang pembelajaran pada materi lalu, sehingga dibutuhkanlah repetisi agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran di kemudian hari. Ketidaktercapaian aspek pada tabel tersebut bukan sama sekali tidak ada (0%), akan tetapi sekitar 20% dari masing-masing aspek tersebut tersinggung secara tidak langsung melalui cara guru menuliskan, paparan contoh, dan tersedianya bacaan dalam buku textbook. Akan tetapi banyak peserta didik tidak sadar dengan konsep tersirat dalam pemberian materi secara tidak langsung tersebut, sehingga dibutuhkanlah sebuah konsep secara gamblang dan jelas untuk membuat peserta didik dapat memahami sedikit lebih baik.

Jika dilihat dari keadaan sekolah, MA ini sangat berbeda dengan pondok pesantren, baik dari segi lingkungan, materi ajar, bahkan kebiasaan peserta didik. Dalam pondok pesantren peserta didik sudah terbiasa digembleng dengan baik tentang bahasa Arab, sedangkan MA tidak, sehingga tujuan pembelajaran pun mungkin harus dibedakan dan dilakukan perencanaan ulang tentang bagaimana penerapan konsep jika terdapat latar perbedaan belakang. Sehingga dari permasalahan tersebut dapat dimulai dengan memberikan pengetahuan dasar tentang *imla'* bagi peserta didik

MA, khususnya di MAN 1 Pamekasan. Seperti telah dipaparkan dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa sebuah pembelajaran bahasa Arab dalam konteks menulis yang baik dimulai dari diberikan pembekalan materi *imla'* dengan teratur, pelafalan guru saat mendikte harus jelas, serta dibiasakan dilakukan latihan-latihan *imla'* agar peserta didik selalu teringat pelajaran sebelumnya. Dengan cara seperti itu peserta didik akan mulai terbiasa untuk menulis tulisan bahasa Arab dengan baik dan benar, serta dapat meningkatkan kualitas peserta didik dalam menulis (Handayani, 2010).

Pada dasarnya, dalam mempelajari bahasa Arab peserta didik tidak bisa hanya dengan membaca dan mendengar dari guru atau dari buku bacaan secara umum, namun ada beberapa kosakata dalam bahasa Arab memerlukan kajian dan pembekalan lebih dalam kepada peserta didik karena kosakata tersebut sangat krusial antara pengucapan dengan penulisan, seperti contoh dalam penulisan kata *عصا* berarti tongkat dan *عصى* berarti membangkang. Bagaimana dengan pelafalan sama bisa terdapat dua cara penulisan berbeda, apakah ada syarat untuk menuliskan kata tersebut dengan *alif layyinah* dan apa syarat yang harus diketahui jika ingin menuliskan dengan alif mamdudah? Hal tersebut akan terjadi jika peserta didik tidak dibekali terlebih dahulu tentang dasar *qawaid imla'*, maka tentu peserta didik akan kesulitan jika berhadapan dengan permasalahan serupa karena peserta didik tidak mengetahui konsep awal dalam penulisan kata tersebut.⁸ Sedangkan pada saat di kelas, guru hanya menyampaikan dan menerangkan *qowaid* tersebut berdasarkan pada buku ajar. Seperti mengenai perbedaan antara *isim* dengan *fiil*, dan tidak menyinggung sama sekali tentang *imla'*, bagaimana *imla'* tersebut harus diajarkan. Dalam artian pembelajaran *qawaid* di madrasah adalah *qowaid nahwu* dengan tingkat kesulitan lumayan tinggi untuk tingkatan MA dengan latar belakang peserta didik yang minim pengetahuan akan bahasa Arab.

Sayangnya, penerapan *qowaid* ini tidak dilanjutkan pada penerapan *qowaid imla'* untuk memudahkan anak dalam menulis kalimat bahasa

8 Ma'arifah Munjiah,. (2012) *Teori Imlak dan Terapan*. Malang: UIN Press.

Arab dengan baik dan benar. Pada sebuah proses, guru hanya mengajarkan peserta didik tentang tata cara menulis Arab dengan mencontoh tulisan guru, atau menulis apa yang didekte. Sehingga peserta didik tidak mengetahui secara pasti bagaimana hakikat penulisan kalimat Arab secara baik dan benar. Padahal tujuan mempelajari *imla'* ialah mengaplikasikan pembelajaran dalam sebuah teori ke dalam praktik penulisan huruf Arab dalam pembelajaran sehari-hari.⁹ Serta mengajarkan kepada peserta didik bagaimana menuliskan huruf dan kata bahasa Arab dengan benar dan cepat, menanamkan kepada peserta didik bagaimana mengonsentrasikan pikiran peserta didik untuk kemudian diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut, terlebih tentang bahasa Arab melalui tulisan, dan sebagai cara untuk menjaga warisan pengetahuan dari generasi ke generasi setalahnya.¹⁰

Dalam mengajarkan *maharah kitabah*, seorang guru tidak boleh terlepas dari aspek *qawaid nahwu* dan *sharf*, *imla'* dan *khat*, karena ketercapaian *maharah kitabah* ditentukan oleh kemampuan peserta didik dalam menguasai aspek-aspek utama dalam *maharah kitabah* tersebut. Bahkan, dalam *kitabah ikhtibary* peserta didik pun diharapkan memiliki kemampuan dalam mendengarkan atau dalam istilah lain peka dalam membedakan huruf dari metode dikte, seperti contoh peserta didik mampu membedakan huruf *alif* dan *'ain* pada kata *عَلِيمٌ* (*'alimun* berarti orang berilmu) dan *أَلِيمٌ* (*'alimun* berarti orang sakit). Kepekaan dalam mendengarkan itulah aspek dasar dan harus dimiliki peserta didik dalam belajar bahasa Arab khususnya dalam hal menulis. Maka dari itu, kompetensi awal dibutuhkan untuk dapat membedakan kata tersebut, yaitu ilmu tajwid yang mampu mengantarkan peserta didik untuk mengetahui makharijul huruf pada tiap penyebutan kata, tentu dengan cara pelafalan baik dan jelas dari seorang guru. kemudian, langkah awal bagi peserta

9 Ridwan (2011). *Al-Imlak Nadharyatuhu wa Tathbiquhu*. Malang: UIN Press.

10 Novita Rahmi, (2018) Pengembangan Materi Qawa'id al-Imla' Sebagai Penunjang Mata Kuliah Kitabah I: Studi Pada Mahasiswa Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah IAIN Metro. *An-Nabighoh: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab* Vol. 20, No. 01.

didik atau pembelajar bahasa Arab pemula dalam mempelajari *kitabah* adalah dengan cara mengenalkan lambang-lambang grafis mulai dari *al-kalimah* sebagai kesatuan fonem membentuk kata (susunan kata terkecil dari satuan kalimat atau ‘kata’ dalam istilah bahasa Indonesia), *al-jumlah* sebagai kumpulan kata akan membentuk pemahaman makna atau ‘kalimat’ dalam bahasa Indonesia, *al-faqroh* sebagai paragraf, dan uslub sebagai *gaya* bahasa yang akan digunakan.¹¹

Desain Kamus Saku Imla’

Dari segala aspek permasalahan dalam pembelajaran bahasa Arab di MAN 1 Pamekasan, terlihat bahwa pembelajaran bahasa Arab diorientasikan pada pemahaman teks bacaan dan ketercapaian peserta didik dalam menjawab soal atau ulangan yang diberikan guru. Sehingga pemberian materi kurang mengalami pengembangan untuk semakin menambah daya kritis dan pemahaman peserta didik dalam hal penguasaan bahasa Arab apalagi dalam penulisan kalimat Arab. Beberapa guru bahasa Arab mengatakan bahwa peserta didik mampu mengingat dengan baik sebuah mufrodad adalah suatu pencapaian yang bagus, sehingga para guru tidak terlalu menuntut peserta didik untuk dapat menulis bahasa Arab dengan baik dan benar dengan terperinci. Namun harapan lain adalah dengan peserta didik mampu menulis kalimat bahasa Arab sederhana.

Hal itulah menjadi dasar diadakan pembaharuan materi *qowaid imla’*. Dengan diadakan pembaharuan ini diharapkan peserta didik tidak lagi kesulitan dalam penulisan kalimat bahasa Arab dengan baik dan benar. Konsep kamus *imla’* yang akan disajikan diharapkan mampu membantu peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya dalam *maharah kitabah*.

Sebagaimana pembaharuan dalam sebuah kamus bahasa Arab dari manual ke kamus digital disebabkan terlalu sulit untuk membawa kamus manual dalam kegiatan sehari-hari, disamping kamus tersebut terlalu

¹¹ Sitti Kuraedah, (2015) Aplikasi Maharah Kitabah dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2015.

tebal sehingga tidak praktis jika dibawa untuk kegiatan sehari-hari. Selain itu, kamus manual juga masih membutuhkan waktu untuk mencari dan tidak dapat digunakan untuk urusan mendesak. Sehingga dibutuhkanlah pembaharuan ke arah lebih praktis dalam sebuah kamus, seperti dalam pembaharuan oleh seorang peneliti mengenai penambahan otomatis tentang sinonim dari sebuah leksikal kata. Penambahan otomatis tersebut dilakukan dengan cara membuat sebuah program yang program tersebut mempunyai pola distribusi dengan cara mengembangkan sebuah leksikon pada sinonim terhadap pencarian sebuah kata.¹² Pengembangan tersebut tentu sangat berguna dan relevan untuk memecahkan kebingungan seseorang dalam mencari sebuah sinonim tanpa harus mencari satu per satu.

Hal tersebut juga berlaku dalam kamus bahasa Arab, pengembangan baru juga dilakukan melihat pencarian dalam kamus digital ternyata masih banyak dari huruf itu terkadang tidak tercantumkan harakat, sehingga terjadi banyak terjadi ambiguitas disebabkan oleh hal tersebut. Dari permasalahan tersebut, Neme membuat sebuah sistem. Sistem ini akan membantu sebuah kamus digital untuk memunculkan kembali harakat hilang atau sama sekali tidak berharakat, sehingga tidak lagi ada keambiguitasan dalam pencarian sebuah makna kata dalam kamus digital tersebut.¹³

Jika melihat kamus pada ranah pembelajaran bahasa, meskipun desain kamus saat ini terbilang mudah, namun kamus tersebut masih tidak memenuhi atau tujuan penggunaannya belum sesuai dengan tujuan pedagogik. Terdapat 58% penggunaan kosakata dari total kosakata dalam kamus tersebut saat pembelajaran berlangsung.¹⁴ Hal itu juga dikuatkan oleh Urdang tentang permasalahan kompleks dalam beberapa program

12 Bonnie J. Dorr, (1997) *Large-Scale Dictionary Construction for Foreign Language Tutoring and Interlingual Machine Translation*. Kluwer Academic Publisher.

13 Alexis Amid Neme dan Paumier, Sébastien. (2019) Restoring Arabic Vowels Through Omission-Tolerant Dictionary Lookup. *Language Resource and Evaluation*. doi: 10.1007/s10579-019-09464-6.

14 Gusti Astika, (2018) Lematizing Textbook Corpus for Learner Dictionary of Basic Vocabulary. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, vol. 7 no. 3, January 2018, doi: 10.17509/ijal.v7i3.9813.

komputer mengenai tujuh kategori informasi kamus, yaitu ilustrasi, kosa kata, definisi, variasi, etimologi, run-on entries, dan sinonim. Sehingga dilakukan sebuah pengembangan program melalui ACD untuk menambah variasi kategori.¹⁵

Berdasarkan pembaharuan dalam kamus bahasa Arab tersebut, peneliti juga akan melakukan pembaharuan, namun pembaharuan ini tidak ditujukan dalam pembaharuan kamus bahasa Arab, melainkan pada kamus imla' yang masih terjadi banyak permasalahan dalam sebuah pembelajaran bahasa Arab. Pun peneliti tidak akan menggunakan kamus digital sebagaimana perbaharuan kamus dewasa ini, hal itu disebabkan pada tingkat MA peserta didik tidak diperbolehkan untuk membawa alat digital seperti handphone, dan juga kamus manual dibuat untuk mengasah kebiasaan peserta didik membuka dan mencari kamus.

Kamus saku ini merupakan sebuah kamus dasar berisi tentang konsep-konsep *qawaidul imla'*. Dengan kamus ini peneliti mengajak peserta didik untuk memahami konsep awal tentang imla' sebelum memahami makna dari sebuah mufrodat. Langkah pertama dalam penulisan desain kamus imla' ini setelah dilakukan studi awal dalam mengetahui kebutuhan peserta didik adalah dengan cara menuliskan halaman awal kamus saku ini tentang huruf hijaiyah dan bagaimana cara menyambungkan tiap huruf baik di awal, tengah, atau pun di akhir kalimat. Pada halaman selanjutnya dipaparkan mengenai tingkatan kekuatan harakat (*kasrah, dlommah, fathah, dan sukun*). Adapun kamus ini disusun berdasarkan klasifikasi huruf hijaiyah, hal ini dimaksudkan agar memudahkan peserta didik dalam mencari huruf apa yang akan dituliskan. Pada setiap bab terdapat sebuah rumus mengenai penulisan huruf hijaiyah tersebut, seperti contoh pada tabel berikut.

15 Laurence Urdang,. (1966) The System Designs and Devices Used to Process: The Random House Dictionary of the English Language. *Computers and the Humanities* vol. 1 no. 2 November 1966.

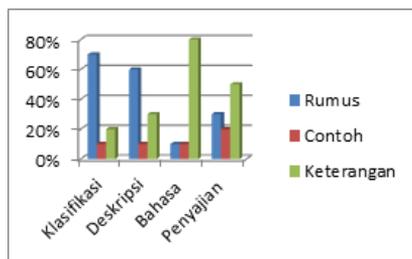
Tabel 2. Contoh desain awal kamus imla'

أ		
آخر كلمة	وسط كلمة	أول كلمة
ء = اء	ياء (ئ) = ء + ء	أ = ء , ء
ئا = > -	الالف (أ) = ء + ء	إ = ء
ء = ء	الواو (ؤ) = ء + ء	
	الياء (ئ) = ء + ء	
	الواو (ؤ) = ء + ء	

Dalam tabel 2 tersebut dipaparkan rumus penulisan *hamzah qath* di awal, tengah, dan akhir kalimat. Huruf hamzah di atas ya' (ئ) berlaku ketika hamzah berharakat kasrah jatuh setelah huruf berharakat *dlommah* atau sebaliknya, hal itu disebabkan harakat kasrah lebih kuat daripada harakat *dlommah*, sehingga bentuk hamzah mengikuti harakat yang lebih kuat, begitu pula pada rumus-rumus berikutnya. Pada awal kalimat, semua *hamzah qath* berada pada alif berdiri untuk semua harakat tanpa terkecuali. Pada akhir kalimat terdapat tiga bagian utama, yaitu jika hamzah tersebut berharakat fathah tanwin maka penulisannya adalah hamzah kemudian diakhiri dengan alif. Berbeda dika sebelum fathah tanwin terdapat huruf dengan harakat kasrah maka cara penulisannya dengan meletakkan hamzah di atas ya' kemudian diakhiri dengan alif (ئا). Sedangkan jika hamzah tersebut berharakat sukun, maka penulisan hamzah berdiri sendiri. Penulisan rumus tersebut dibuat sedemikian rupa untuk memudahkan peserta didik dengan minat baca rendah atau salah pemahaman akan penjelasan tertulis, sehingga konsep rumus tersebut adalah sebuah alternatif akhir peneliti untuk kemudian dipilih sebagai pembuatan kamus saku ini.

Adapun isi dalam desain kamus ini, diurutkan dari huruf hamzah hingga ya', kemudian pada setiap bab dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama menjelaskan bagaimana cara menulis huruf pada awal kalimat,

syarat apa saja yang harus dipenuhi, serta rumus penulisan huruf. Bagian kedua adalah cara untuk menulis di tengah kalimat, termasuk juga dijelaskan jika harakat pada tiap huruf tersebut berbeda. Bagian terakhir adalah cara menulis huruf pada akhir kalimat. Disebabkan syarat dan ketentuan penulisan hamzah, alif, dan *ta' marbutoh* lebih banyak dari pada huruf lain, maka porsi penulisan kamus pada bagian ini pun akan lebih panjang, sehingga tidak cukup dengan hanya penulisan huruf di awal, tengah, dan akhir kalimat. Pada bagian akhir, peneliti memberikan sebuah tambahan bagaimana cara menulis alif lam atau *alif lam syamsiyah* dan *alif lam qamariyah*, karena banyak dari peserta didik saat didikte, mereka akan menuliskan sesuai dengan lafadz yang mereka dengarkan. Setelah bagian kedua atau bagian inti dari kamus saku ini rampung, barulah beralih pada bagian tentang syarat mutlak penyambungan kalimat, dan pemisahan kalimat. Berikut adalah grafik.01 tentang desain kamus saku *qawaid imla'*.



Grafik 1. Desain kamus saku imla'

Dari grafik 1 tersebut terlihat bahwa dalam klasifikasi penulisan kamus, terdapat sebanyak 70% berisi rumus tentang cara penulisan kaidah imla' tersebut, 10% untuk contoh dari paparan rumus, dan sisa 20% berupa keterangan mengenai rumus tersebut, keterangan tersebut dimaksudkan agar peserta didik yang sama sekali awam terhadap bahasa Arab tidak kebingungan dalam meramu rumus tersebut. Pada bagian diskripsi sekitar 60% berupa penjabaran bagaimana pengaplikasian rumus pada contoh yang akan dibuat, 40% sisanya adalah keterangan tambahan dari rumus dan contoh tersebut. begitu juga dengan penggunaan bahasa dalam kamus tersebut, kamus ini 80% menggunakan bahasa Indonesia untuk

memahamkan peserta didik dan pembelajar bahasa Arab pemula, namun rumus dan contoh menggunakan bahasa Arab. Bagian penyajian ini adalah penyajian kamus dalam tiap halaman, dengan artian dalam satu halaman terdapat 50% keterangan, dan 30% penulisan rumus. Hal tersebut dibuat agar untuk memahami rumus tersebut, peserta didik tidak harus mencari ke lembaran akhir dari suatu bab, sehingga pengaplikasian kamus saku tersebut akan lebih mudah dan praktis.

Tingkat Kebutuhan Peserta didik Terhadap Kamus Saku Imla'

MAN 1 Pamekasan merupakan madrasah Negeri di bawah perlindungan Kementerian Agama. Namun meskipun begitu, penerimaan peserta didik di sekolah tersebut bukan hanya peserta didik dari latar belakang kemampuan keagamaan dan bahasa Arab tinggi, melainkan sebagian besar peserta didik dalam sekolah tersebut memiliki perbedaan latar belakang sangat tinggi. Termasuk peserta didik yang tak memiliki kemampuan sama sekali tentang keagamaan terlebih khusus bahasa Arab. Apalagi jika penempatan peserta didik pada kelas akhir, atau pada saat placement test peserta didik tersebut mendapatkan nilai rendah atau tidak memenuhi KKM, sehingga sebagian besar dari mereka belum bisa membaca bahasa Arab dengan baik apalagi jika dihadapkan dengan persoalan tulis menulis.

Hal tersebut terbukti saat pembelajaran bahasa Arab berlangsung. Pertama, ketika peserta didik diminta untuk membacakan sebuah kalimat, masih ada sebagian besar dari mereka membaca dengan bacaan terbata-bata. Terlebih lagi peserta didik tidak diwajibkan untuk membawa kamus, sehingga bila terdapat kesulitan dalam mengartikan kosakata, sebagian besar peserta didik bertanya kepada guru, hal itu membuat peserta didik tidak mandiri dalam menghadapi sebuah kesulitan. Saat pembelajaran berlangsung pun, masih banyak dari peserta didik tidak menyimak dengan baik, ada dari mereka yang masih bermain dengan teman, mengerjakan tugas untuk mata pelajaran lain, bahkan beberapa peserta didik tak membawa buku textbook pada saat pembelajaran berlangsung. Kedua,

dalam pembelajaran bahasa Arab, terdapat beberapa guru hanya fokus terhadap anak pandai atau lumayan bisa dalam pembelajaran bahasa Arab, sehingga terhadap anak-anak dalam kategori kurang paham, belum bisa diperhatikan dengan baik. Dapat dikatakan bahwa guru tersebut hanya menggunakan satu metode untuk diajarkan kepada semua peserta didik dengan perbedaan latar belakang tersebut.

Sehingga, dari beberapa keadaan tersebut, beberapa guru tidak serta merta mengajarkan materi yang harus dipelajari, namun terlebih dahulu memberikan sebuah motivasi tentang seberapa penting pembelajaran bahasa Arab sekaligus mampu berbahasa Arab. Namun meskipun demikian, masih sangat sedikit ketertarikan peserta didik untuk mempelajari bahasa Arab lebih dalam. Hal itu didasari oleh mindset dalam benak peserta didik. Mereka mengatakan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa tersulit untuk dipelajari dalam sebuah mata pelajaran sekaligus terlalu kaku untuk digunakan. Berbeda dengan bahasa Inggris, penggunaan kosakata lebih luwes dan telah menjadi bahasa dunia sekaligus mudah dipelajari. Apalagi ketika membahas tentang game, jika kita melihat game secara keseluruhan, sebagian besar panduan game tersebut berbahasa Inggris, sehingga mau tidak mau peserta didik akan bersusah payah untuk semakin memahami apa makna dari perintah dalam game itu, sehingga secara tidak langsung kosakata pun mulai terserap secara perlahan.

Padahal pada penetapan kurikulum dalam peraturan menteri agama Republik Indonesia atau permenag RI tentang pedoman kurikulum madrasah 2013, pada tingkat Mengengah Atas atau Aliyah, capaian yang dihasilkan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah menjadikan peserta didik mampu membaca teks Arab dengan baik, mampu melafalkan kalimat Arab dengan baik, bisa membedakan antara satu huruf dengan lainnya dan juga mulai meniti kemampuan dalam menulis dengan menggunakan teks bahasa Arab. Sebagaimana disebutkan dalam rancangan kurikulum No. 165 tahun 2014 bahwa pada tingkat ini anak sudah dituntut produktif dalam setiap pembelajaran, termasuk juga dalam pembelajaran bahasa Arab. Berdasarkan pada paparan awal tersebut, ditemukan sebuah kebutuhan

yang dimiliki peserta didik di MAN 1 Pamekasan sebagaimana tabel 3.

Tabel 3. Kebutuhan Peserta didik terhadap Bahasa Arab

Kebutuhan Peserta Didik	Presentse
Latar belakang peserta didik	10%
Kemampuan peserta didik	20%
Qawaid Imla'	80%
Lingkungan bahasa	95%
Metode pengajaran	40%
Kamus	90%

Dari tabel 3 tersebut dapat diketahui bahwa ketersediaan akan kebutuhan peserta didik dalam bahasa Arab masih sangat minim, sebagaimana telah dipaparkan pada jабaran lalu. Dilihat dari latar belakang peserta didik, bahwa 90% peserta didik berasal dari lulusan sekolah umum (bukan lulusan pondok pesantren) sehingga saat mata pelajaran bahasa Arab berlangsung, banyak peserta didik tidak begitu fokus mendengarkan saat guru menerangkan. Hal itu juga dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan peserta didik di setiap kelas. Akan tetapi jika dilihat secara umum, terhitung sekitar 20% peserta didik bisa dan mampu menguasai bahasa Arab dasar dengan baik. Kemudian, sebagian besar dari 20% tersebut berkumpul di kelas unggulan, sehingga pemerataan kemampuan peserta didik tidak terlihat dalam mata pelajaran bahasa Arab ini.

Akibatnya, lingkungan bahasa di MAN 1 Pamekasan tidak terbentuk dengan baik meskipun telah diadakan ekstrakurikuler peminatan bahasa, hanya sekitar 30 peserta didik berani dan lebih menyukai bahasa Arab sebagai pilihan dalam ekstra tambahan. Sehingga hanya sekitar 5% dari seluruh siswa di MAN 1 Pamekasan yang dapat memenuhi kebutuhan mmereka akan lingkungan bahasa. Penyebab lain dari ketidaktercapaian pembelajaran bahasa Arab adalah metode pembelajaran. Metode yang diberikan oleh guru ternyata belum seratus persen dapat mengangkat minat peserta didik terhadap bahasa Arab, karena pada pembelajaran ini, guru

masih mengajarkan peserta didik dengan cara global, dalam artian tidak ada pemisahan antara peserta didik yang lebih unggul dalam bahasa Arab dengan peserta didik yang sama sekali belum paham.

Apalagi para guru tidak lagi mengajarkan siswa untuk membuka kamus lebih sering, sehingga banyak dari para siswa yang masih belum bisa memahami cara mencari kata dalam kamus, apalagi jika dihadapkan dengan teks audio. Terlebih lagi diantara tiga puluh orang dalam suatu kelas, hanya ada dua sampai lima orang yang mempunyai kamus bahasa Arab.¹⁶ Guru pun hanya memberikan contoh untuk kemudian ditiru oleh siswa. Sehingga siswa tidak mampu memahami konsep dasar bagaimana penulisan bahasa Arab yang baik.

Dari beberapa fakta di atas, ternyata kadaan di lapangan tidak dapat memenuhi tujuan dari visi dan misi sekolah tersebut, padahal MAN 1 Pamekasan mempunyai tujuan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab untuk mencetak peserta didik yang mampu secara intelektual dalam membaca kitab kuning (kitab klasik berbahasa Arab). Jika demikian tujuan awal pendidikan bahasa Arab jika ditinjau dari kebutuhan peserta didik sangat tidak memenuhi harapan sekolah dan pembelajaran di lingkungan MAN 1 Pamekasan tersebut. Apalagi melihat metode pengajaran hanya berkisar pada 40%, dalam arti guru masih belum mampu memenuhi kepuasan dan kebutuhan peserta didik, padahal sesungguhnya selain mengajarkan materi, guru juga harus mempunyai kompetensi dalam mengaplikasikan sebuah metode pembelajaran, baik dengan cara interdependensi, sinergitas, maupun dengan cara dinamis.¹⁷

Disamping itu, dengan semakin bertambah peserta didik yang masih belum mampu melafalkan huruf Arab dengan baik apalagi dalam tulis menulis, ditambah dengan harapan besar dari pihak sekolah, peserta didik harus dipaksa untuk mempelajari bahasa Arab sebagaimana telah

¹⁶ Observasi kelas X pada tanggal 22 November 2019

¹⁷ Toni Pransiska dan Aulia, Aly. (2018) Pendekatan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, doi: 10.32729/edukasi.v16i2.473.

ditetapkan dalam kurikulum dan buku ajar. Padahal seharusnya pendidik harus mengajarkan peserta didik berdasarkan dengan dan menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan dalam diri peserta didik. Sebagaimana landasan filosofis dalam pembentukan sebuah pembelajaran dijelaskan bahwa pembelajaran baik dan terstruktur harus mampu memanifestasikan kebutuhan peserta didik untuk diri sendiri dan juga untuk lingkungan masyarakat.¹⁸

Sehingga patut bagi seorang guru membuat materi yang akan disampaikan alih-alih hanya memberikan materi bahasa Arab sesuai dalam buku ajar di tiap pendidik. Jika hal itu diperhatikan dengan baik, maka keadaan di lapangan seperti saat ini, salah satu contoh RPP akan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Tidak akan ada ‘keluhan’ bahwa peserta didik dipaksa meloncat ke tangga ketiga, namun sebenarnya ia bahkan tak bisa menapaki tangga pertama terlebih dahulu. Dalam artian, penguasaan peserta didik terhadap materi sulit dan belum dimenerti harus dapat diulang dan betul-betul dipahami sebelum melanjutkan pada materi selanjutnya.

Akan tetapi, banyak guru terkadang tak melihat keadaan tersebut. sebagian besar kendala seorang guru adalah untuk segera menyelesaikan semua materi yang harus dipelajari sebelum pergantian semester dimulai. Padahal seorang guru harus menjadi pusat percontohan terhadap peserta didik, seorang guru pun harus menyesuaikan dengan keadaan dan perkembangan yang dialami peserta didik. Dimulai dari apa yang diminati oleh peserta didik, hingga beralih pada tahap yang lebih berat jika tahap pertama sudah dilalui dengan baik. Mengikuti alur pemikiran dan kebiasaan peserta didik tanpa adalah salah satu cara untuk mengajak peserta didik memahami sebuah langkah awal.¹⁹ Sehingga pemenuhan materi dalam diri peserta didik akan terpenuhi dengan baik dan tuntas. Selanjutnya,

18 Oemar Hamalik, (2014) *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

19 Agus Iswanto, (2017) *Minat Baca dan Pilihan Literatur Keagamaan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA di Kota Bandung*. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, doi: 10.32729/edukasi.v15i2.307.

perubahan demi perubahan dalam sistem pendidikan bahasa Arab perlu dilakukan, terlebih mempelajari bahasa Arab bagi peserta didik hanya karena bahasa Arab merupakan mata pelajaran wajib dipelajari dalam ruang lingkup sekolah keagamaan. Sehingga mempelajari bahasa Arab bertujuan agar peserta didik harus memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan mampu menjawab soal ujian yang akan diujikan. Hingga pada akhir pembelajaran banyak peserta didik tak memiliki konsep dasar dalam mempelajari bahasa Arab.

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa penetapan kurikulum oleh permendikbud tentang bahasa Arab mempunyai tujuan untuk menjadikan peserta didik mampu membaca sumber-sumber asli bahasa Arab sebagai warisan keagamaan. Tujuan tersebut mungkin dapat berjalan dengan baik dalam sebuah pendidikan pesantren dengan notabeni dan latar belakang peserta didik telah mempunyai kemampuan tinggi dalam berbahasa Arab. Sehingga saat mereka lulus dari jenjang menengah atas, sebagian besar tujuan kurikulum yang telah ditetapkan dapat terealisasi dengan baik. Berbeda dengan sekolah umum, khusus di lebih MAN 1 Pamekasan dengan latar belakang perbedaan peserta didik, sehingga untuk mengajarkan bahasa Arab pun membutuhkan ketekunan awal dan penjabaran awal lebih mendalam mengenai konsep-konsep harus betul-betul ketahu dalam pembelajaran bahasa Arab.

Termasuk juga konsep imla', bahkan peneliti jarang menemukan materi khusus tentang imla' dalam pembelajaran bahasa Arab di sekolah. Imla' seperti halnya angin lewat yang bisa ditulis semau kita, tak ada konsep dan tak ada bimbingan intens untuk memperdalam struktur tulisan bahasa Arab. Ditambah lagi *bi'ah lughawiyah* atau lingkungan bahasa masih belum memenuhi kebutuhan agar membuat peserta didik selalu bersama dengan bahasa Arab. Karena kebutuhan tiap peserta didik dan tujuan madrasah tidak hanya fokus pada satu titik bahasa Arab, maka untuk membentuk lingkungan strategis bagi seluruh peserta didik dapat terbilang sangat sulit, kecuali ada terobosan baru dengan peminatan atau mengumpulkan peserta didik yang berminat untuk lebih memperdalam

pengetahuan akan bahasa Arab, dalam hal ini dimanifestasikan melalui konsep ekstrakurikuler. Dengan konsep tersebut, tujuan kurikulum akan sedikit lebih terpenuhi, karena *bi'ah* merupakan syarat mutlak dan harus ada dalam sebuah pembelajaran bahasa Arab.²⁰

Dari pemahaman tersebut, dibutuhkanlah sebuah konsep imla' sebagai salah satu dari langkah awal bagi peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab. Tentang bagaimana membedakan huruf-huruf Arab, bagaimana menyambung antar-satu huruf dengan yang lain, dan bagaimana menuliskan huruf tersebut hingga menjadi sebuah kalimat dengan susunan penulisan sesuai kaidah imla'. Sehingga hal yang harus dilakukan pertama kali di MAN 1 Pamekasan ini, khususnya adalah peserta didik perlu terlebih dahulu diajarkan mengenai kaidah pelafalan bahasa Arab dan penulisan huruf hijaiyah baku sebelum mengajarkan makna dari sebuah mufrodlat. Karena mufrodlat tak akan bermakna jika peserta didik tidak mengetahui kaidah awal atau perbedaan dalam penulisan bahasa Arab.

Kedua, tak kalah penting dari pelafalan adalah dengan diadakan materi *qowaid imla'* sebelum mempelajari *qowaid nahwu* dalam sebuah buku ajar. Dalam mempelajari *qowaid imla'* ini, peserta didik tidak bisa hanya dengan menyalin kalimat yang telah ditulis di papan tulis, namun juga harus mengetahui konsep awal tentang kaidah imla' itu sendiri, bagaimana sebuah tulisan Arab tersusun. Kesalahan demi kesalahan yang sering dibuat, menuntut para pendidik dan peneliti untuk membuat sebuah materi khusus dan praktis tersebut dapat membantu peserta didik menulis tulisan Arab dengan baik. Dengan demikian, kamus tentang konsep imla' ini sangat dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya di MAN 1 Pamekasan dengan tingkat kebutuhan siswa dalam mempelajari bahasa Arab masih tergolong sangat tinggi, sebelum siswa diajarkan untuk mempelajari nahwu dan sharf.

20 Halimi Zuhdy, (2010) *Al-Biah Al-Lughawiyah, Takwinuha Wadauruha Fi al-Tisab al-Arabiyyah*. Malang: UIN Press

D. Simpulan

Pembelajaran maharah kitabah bagi peserta didik di tingkat MA sangat dibutuhkan akan materi *qawaid imla'* agar peserta didik dapat memahami konsep dasar tentang penulisan bahasa Arab dan tidak hanya menyalin dari apa yang telah tertulis. Materi *qawaid imla'* ini diberikan dalam bentuk baru, yaitu dengan model kamus saku. Kamus ini berisi kumpulan rumus-rumus imla' sebagai cara dalam penulisan bahasa Arab. Hal itu dilakukan agar anak dapat memahami *qawaid imla'* dengan mudah dan praktis serta aplikatif. Kamus saku ini didesain dengan menggunakan klasifikasi hijaiyah, disertai dengan contoh-contoh dan keterangan dari rumus yang telah tersedia, sehingga membuat siswa lebih mudah dalam mempelajari imla'.

Dari simpulan tersebut, terdapat beberapa saran dari peneliti. Pertama, kepada guru di lembaga pendidikan tersebut, yaitu perlu diajarkan materi dasar *qawaid* kepada peserta didik agar peserta didik memahami konsep awal tentang penulisan bahasa Arab, dan materi yang diberikan tentu dibuat dengan model menarik dan praktis. kedua, kepada para pembaca dan peneliti, disebabkan penelitian ini masih berupa kebutuhan akan desain dan rancangan awal mengenai kamus saku, maka diharapkan peneliti selanjutnya dapat dikakukan sebuah pengembangan untuk melanjutkan hingga menjadi sebuah produk yang dapat dijadikan sebagai acuan awal dalam *qawaid imla'*.

Daftar Pustaka

- Astika, Guſti. (2018) Lemazting Textbook Corpus for Learner Dictionary of Basic Vocabulary. *Insonian Journal of Applied Linguistics*, vol. 7 no. 3, January 2018, doi: 10.17509/ijal.v7i3.9813.
- Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Puſtaka Pelajar.
- Dorr, Bonnie J. (1997) Large-Scale Dictionary Construction for Foreign Language Tutoring and Interlingual Machine Translation. Kluwer Academic Publisher.
- Hamalik, Oemar. (2014) *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, L. (2010) Implementasi Mahārah Kitābah terhadap Kemampuan Imla' Peserta didik dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus Kelas XA MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak). Diakses dari https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=implementasi+maharah+kitabah+terhadap+kemampuan+imla&btnG= (Diakses: 25 November 2019)
- Iswanto, Agus. (2017) Minat Baca dan Pilihan Literatur Keagamaan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA di Kota Bandung. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, doi: 10.32729/edukasi.v15i2.307.
- Kuraedah, Sitti. (2015) Aplikasi Maharah Kitabah dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2015.
- Neme, Alexis Amid dan Paumier, Sebastien. (2019) Restoring Arabic Vowels Through Omission-Tolerant Dictionary Lookup. *Language Resource and Evaluation*. doi: 10.1007/s10579-019-09464-6.
- Kemendikbud (2014) Permendikbud nomor 165 tahun 2014, tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. Jakarta: Indonesia.

- Munjiah, Ma'arifah. (2012) *Teori Imlak dan Terapan*. Malang: UIN Press.
- Pransiska, Toni dan Aulia, Aly. (2018) Pendekatan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, doi: 10.32729/edukasi.v16i2.473.
- Ridwan (2011). *Al-Imlak Nadhariyatuhu wa Tathbiquhu*. Malang: UIN Press.
- Rahmi, Novita. (2018) Pengembangan Materi Qawa'id al-Imla' Sebagai Penunjang Mata Kuliah Kitabah I: Studi Pada Mahasiswa Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah IAIN Metro. *An-Nabighoh: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab* Vol. 20, No. 01.
- Said, Nurhayati (2010) Kemampuan Menulis Peserta didik Kelas XI SMA Negeri 8 Makasar. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa* volume 4 nomor 1.
- Sunarti, Lia, Ernawati, dan Affan, Marja'i. (2017) Aplikasi Kamus ViKA sebagai Visualitator Kosakata Bahasa Arab untuk Pembelajar Pemula. *Lisania: Journal of Arabic Education and Literature* Vol.1, No.1, 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.18326/lisania.v1i1.37-55>
- Tarwiyah. (2019) Wawancara oleh Anilla, 22 November.
- Thiagarajan, S., Semmel, D.S & Semmel, M.I. (1974) *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Minneapolis, Minnesota: Leadership Training Institute/Special Education, University of Minnesota.
- Urdang, Laurence. (1966) The System Designs and Devices Used to Process: The Random House Dictionary of the English Language. *Computers and the Humanities* vol. 1 no. 2 November 1966.
- Wahab, Muhib Abdul. (2017) Peta Perkembangan Leksikografi Arab di Indonesia: Studi Kritis atas Kamus Karya Mahmud Yunus. Arabi: *Journal of Arabic Studies*, 2(1), 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v2i1.31>.

Zuhdy, Halimi. (2010) *Al-Biah Al-Lughawiyah, Takwinuha Wadauruha Fi al-Tisab al-Arabiyah*. Malang: UIN Press.